

Pemanfaatan Pembelajaran Merdeka Belajar Terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember

Mujayati^{1,*}, Amin Silalahi², Abdul Muis³

^{1,2,3}) Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

^{*)} Email: mujayati@pgri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran Merdeka Belajar terhadap perkembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Kartini Mayangan, Jember. Penelitian bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan rancangan pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar; (2) mengetahui pelaksanaannya; dan (3) mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan anak. Responden penelitian terdiri dari 46 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran membutuhkan analisis kebutuhan awal dan asumsi untuk merancang langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi anak. Guru perlu mengintegrasikan berbagai metode dan strategi pembelajaran aktif agar proses pembelajaran melibatkan anak secara optimal, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan mendukung pengambilan keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Pembelajaran Merdeka Belajar terbukti dapat memfasilitasi anak dalam mengembangkan karakter positif dan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis dan inovatif.

Kata Kunci: perkembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, anak kelompok B

Abstract

This study employs a qualitative approach to observe and describe the impact of the Merdeka Belajar learning model on the character development and critical thinking skills of Group B children at TK Kartini Mayangan, Jember. The research aims to: (1) describe the design of utilizing Merdeka Belajar learning; (2) identify its implementation; and (3) evaluate its impact on children's development. The respondents consist of 46 Group B children. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The findings reveal that designing the learning process requires an initial needs analysis and assumptions to develop steps tailored to the children's conditions. Teachers need to integrate various active learning methods and strategies to optimize children's involvement throughout the learning process, from introduction to conclusion. Evaluation is conducted to assess the effectiveness of learning and support decision-making based on specific criteria. The Merdeka Belajar approach effectively facilitates children in developing positive character traits and critical thinking skills through systematically and innovatively designed activities.

Keywords: character development, critical thinking skills, group B children

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian yang urgen bilang jiwa, kesetiaan yang bercorak formal, informal, dan non formal. Pendidikan mewujudkan usaha front

kepada mencetak diri kanak-kanak bekerja jiwa dewasa yang mandiri. Pada dasarnya pelajaran adalah suatu jalan didikan agar supaya jiwa bisa menumbuh kembangkan

potensinya, sehingga bisa meniti aksi aksi yang dijalani.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan investasi besar bagi keluarga dan bangsa. Betapa bahagianya orang tua ketika melihat anaknya berhasil dalam bidang pendidikan, keluarga dan masyarakat serta karir. Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak dapat diragukan lagi. Para ahli dan masyarakat umum telah menyadari pentingnya mendidik anak sejak dini. Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (No. 57 Tahun 2021). Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga dewasa. keenam hal tersebut dilaksanakan melalui pendidikan stimulasi yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mental sehingga anak usia dini siap melanjutkan pendidikan.

Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pendidikan anak usia dini, maka program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak dengan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan stimulasi, motivasi dan dukungan kepada anak. Program untuk anak usia dini harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak usia dini dan disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak usia dini. Selain itu program pembangunan harus mampu menanamkan dan mendorong perkembangan perilaku dan sikap yang terjadi melalui kebiasaan baik. Hal tersebut menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian anak usia dini sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, membantu anak usia dini tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, mendidik anak untuk hidup bersih dan sehat serta membudayakan keseharian, disiplin.. kehidupan hari (Rahmah, 2018).

Pasal II Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (Christina, 2003) menegaskan bahwa tugas pendidikan nasional adalah

mengembangkan keterampilan bangsa yang berharga serta membentuk watak dan peradabannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan bangsa. bangsa. Potensi anak untuk menjadi warga negara yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab. Artinya penataan proses pendidikan di Taman Kanak-Kanak harus benar dan tanggap terhadap hakikat pertumbuhan dan perkembangan menuju tumbuh kembang yang optimal. Apabila tidak dikembangkan dengan baik dan benar maka akan menimbulkan penyimpangan tumbuh kembang anak yang sulit diperbaiki. Penyimpangan ini merugikan anak dalam menghadapi masa depan, keluarga, bangsa, dan agamanya.

Merdeka belajar merupakan konsep pembelajaran yang menawarkan kebebasan dan kemandirian kepada anak kecil dan lembaga pendidikan mulai dari prasekolah hingga universitas. Tujuan dari konsep belajar mandiri adalah untuk mengurangi beban administratif guru di luar tugas pokoknya, mengajar. Selain itu. guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif melalui pembelajaran mandiri, harus mempunyai strategi merumuskan metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya Sementara tujuan belajar mandiri adalah agar siswa mampu berpikir kritis, logis dan melakukan refleksi mendalam terhadap apa yang dipelajarinya (Rachmantika dan Wardono, 2019). Oleh karena itu, peran guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun menjadi penggagas pengembangan karakter peserta didik. Peran guru lebih terbuka terhadap perubahan dan menjadi faktor penentu kualitas pendidikan (Naibaho, 2018)

Konsep kemandirian belajar merupakan sebuah konsep yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia apabila dipersiapkan dengan

matang (Yusuf dan Arfiamyah. 2021). Pembelajaran mandiri membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Anak dengan kompetensi 4c ini tidak hanya sekedar mengingat pelajaran saja, namun dapat menciptakan hal-hal baru atau inovasi bagi Indonesia di segala bidang, mempunyai keterampilan sosial untuk bekerjasama serta mempunyai karakter, etika dan moral.

Dalam konsep pembelajaran anak usia dini, belajar mandiri menegaskan makna belajar di PAUD yang sebenarnya. Alangkah baiknya jika konsep ini bisa terwujud kembali, karena ini adalah dunia anak sungguhan, mereka tidak perlu membuat LKA (Lembar Kegiatan Anak) dengan konsep CALISTUNG yang mengatur dunia bermain anak. Oleh karena itu, sebagai guru PAUD, penulis juga mendukung gagasan belajar mandiri sebagai sebuah konsep. Guru sebagai guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak usia dini, sehingga menjadi faktor penentu peningkatan mutu pengajaran.

Teknologi saat ini berkembang pesat dan hal ini diiringi dengan persaingan antar negara dalam berbagai bidang, termasuk munculnya permasalahan yang semakin kompleks. Kondisi ini tentunya menuntut generasi muda, termasuk anak kecil, untuk lebih kreatif, produktif, dan berdaya saing. Anak usia dini pada usia 4-6 tahun berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan serta mengalami perubahan kemampuan belajar, pengendalian gerak, berpikir, emosi serta berinteraksi satu sama lain dan benda-benda kehidupan pada tingkat yang lebih tinggi lingkungan (Gusti et al., 2020)

Hasil studi umbi penely: menerapkan sejumlah masalah yang kelahirannya di TK Kartini Mayangan Jember yaitu a) budak senat B kira sangka terhadap kursus di kelas, b) kira adanya otonomi dan kara yakin tubuh. Dari permasalahan tersebut, kesudahannya peneliti mengambil daya usaha menjelang mengerjakan penelitian pakai menunggangi kursus Merdeka

Belajar menjelang meluaskan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis agar maju pikiran yakin tubuh Jepang hodak senat B di TK Kartini Mayangan Jember, Selain itu terdapat kritik terpisah kira budak umur pagi menjelang menyimpan kesaktian berfikir yang tidak semata-mata memenuhi apa yang selesai dipahami, namun mampu mengerjakan analisis, penghitungan dan bahkan mengerjakan ramuan terbit suatu permasalahan menjelang mencengka resolusi terbaik. Ini yang mengangkat anak pentingnya bagian dalam memberi depan budak umur pagi-pagi menjelang menyikapi bentuk yang kelahirannya pakai menyimpan keterampilan periode 21. Dalam sepadan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al. (2023) mengekspresikan bahwa terdapat empat suku keterampilan yang harus dimiliki adalah: 1) kreativitas (Creativity), 2) kebolehan berpikir kritis (Critical Thinking) 3) kebolehan bergotong-royong (Collaboration) juga 4) kebolehan berkomunikasi (Communication). Sejalan pakai Standar Kompe-tekanan Lulusan (SKL) yang berlandas depan kapasitas kursus periode 21 seumpama tertuang bagian dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2022 menonjolkan depan kebolehan budak senat B melampaui keterangan terbit berbagai sumber, mengerjakan perumusan masalah, kebolehan berpikir analitis, kerjasama tempah kebolehan bergotong-royong bagian dalam menangani masalah (Murniati, 2020).

Dari hasil observasi awal peneliti, terdapat beberapa hal yang terjadi di TK Kartini Mayangan Jember, yaitu: a) Anak kelompok B kurang tanggap terhadap pembelajaran di kelas, b) Kurangnya kemandirian dan rasa percaya diri. Berdasarkan permasalahan tersebut, akhirnya peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran Merdeka Belajar untuk mengembangkan karakter dan berpikir kritis sehingga rasa percaya diri anak kelompok B TK Kartini Mayangan Jember semakin meningkat.

Selain tu, tantangan khusus anak usia dini adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya menerapkan apa yang telah mereka pahami, namun dapat menerapkannya di bidang pendidikan dan kebudayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan mutu lulusan. Kedepannya diharapkan anak mampu menyikapi secara positif perubahan yang terjadi disekitarnya dan mampu memecahkan permasalahan yang muncul. Tantangan intesarnya adalah mengembangkan pembelajaran, terutama yang memerlukan pemikiran kritis? Bagaimana cara anak memecahkan suatu masalah dengan menganalisisnya? Bagaimana Anda mencoba mencari solusi yang tepat? Selama ini pembelajaran bagi anak usia dini lebih mengutamakan pada baca tulis dan hitung (CALISTUNG) sehingga perlu perubahan pembelajaran yang memfasilitasi anak berfikir secara bebas, mengembangkan ide ide dalam proses menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dominasi guru inilah yang membuat kesempatan anak untuk aktif berpikir menjadi sangat tidak terfasilitasi. Akibat terbesar adalah anak mengalami kesulitan bahkan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis mereka terlebih saat anak diminta untuk memunculkan ide baru atau inovasi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan transformasi pembelajaran dari berpikir rendah menjadi berpikir kritis dalam pembelajaran (M. D. Ginting, 2019).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Riwayati Zein & Dini Maielfi pada tahun 2020 bertujuan untuk mengamati penggunaan keterampilan inkuiri siswa TK dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi (WARM) pada mata pelajaran statistika. Studi ini melibatkan mahasiswa PG-PAUD STKIP Adzkie yang telah menyelesaikan mata kuliah microteaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya mahasiswa guru dalam praktik mengajar cenderung didominasi oleh pertanyaan sehatan wal hafalan tingkat pengetahuan,

sedangkan pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) tergolong rendah. Meskipun mahasiswa menunjukkan kemampuan baik dalam menggunakan pertanyaan dasar (LOT), namun kemampuan dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan (HOTS) terbilang kurang memadai. Penelitian ini memberikan gambaran tentang perluasan keterampilan inkuiri guru TK untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam konteks statistika.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Yasmansyah dan Zulfani Sesmiarni (2022) dengan judul "konsep belajar mandiri, kurikulum mandiri". Merdeka Belajar berupaya untuk meningkatkan keterampilan lulusan baik soft skill maupun hard skill agar lebih siap dan menjawab kebutuhan zaman, mempersiapkan lulusan menjadi pemimpin bangsa masa depan yang lebih baik dan lebih baik hati. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan ada delapan bentuk dalam program Merdeka Belajar. Kampus merdeka yang meliputi 1) pertukaran pelajar, 2) magang/pengalaman kerja, 3) studi di lembaga pendidikan, 4) proyek di pedesaan, 5) penelitian. 6) kewirausahaan, 7) studi/proyek mandiri dan 8) bantuan kemanusiaan. proyek aksi.

Adapun fokus penelitian yang akan menjadi topik utama dalam penelitian ini yaitu Pemanfaatan Pembelajaran Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember, yang merangkum perencanaan, pelaksanaan, penjumlahan ganjaran pencerahan Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis muka Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022-2023.

METODE PENELITIAN

Dalam merancang penelitian, pendekatan yang akan diadopsi oleh peneliti adalah kualitatif, di mana proses penelitian akan melibatkan pengamatan terhadap individu dan perilaku yang dapat diamati melalui kata-kata, baik lisan maupun tertulis, untuk mengumpulkan data deskriptif. Suhandoyo (2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cabang ilmu pengetahuan sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan terhadap manusia di lingkungan mereka sendiri serta interaksi mereka dengan kelompok masyarakat dalam konteks bahasa dan peristiwa sekitarnya (Mahardika, 2019). Oleh karena itu, metode deskriptif dianggap sebagai pilihan yang sangat sesuai untuk penelitian kualitatif karena metode ini merupakan bentuk penelitian yang relatif sederhana (Tobing et al., 2017). Penelitian kualitatif benar-benar mengkaji ciri-ciri kualitatif dan hubungan antar kegiatan yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan keadaan pada saat itu, baik alam maupun buatan manusia. Oleh karena itu, peneliti kualitatif menggunakan observasi dan motivasi untuk mengeksplorasi perubahan tantangan subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di TK Kartini Mayangan, Jember, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini di daerah pedesaan Kabupaten Gumukmas. Meskipun baru, TK Kartini Mayangan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya, dan meski bersifat swasta, guru-gurunya memiliki kemampuan yang setara dengan guru-guru dari sekolah lain. Penelitian ini memilih lokasi tersebut sebagai fokus karena ingin mengeksplorasi realitas pendidikan di daerah yang jarang menjadi pusat perhatian penelitian.

Menurut cara perolehannya, data penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer melibatkan informasi lisan atau verbal, gerakan, atau perilaku yang dapat diandalkan dari subjek

yang menjadi fokus variabel penelitian. Dalam konteks ini, data primer mencakup informasi yang diperoleh secara langsung dari informan melalui metode observasi, pencatatan lapangan, dan wawancara. Sementara itu, data sekunder merujuk pada informasi yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain, biasanya tersaji dalam bentuk publikasi dan jurnal.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lapangan tanpa manipulasi, mencatat tingkah laku, dan mengoptimalkan keterampilan peneliti. Selain itu (Moleong, 2018), berpendapat observasi yang digunakan untuk mengoptimalkan keterampilan peneliti dalam hal motif, keyakinan, perhatian, perilaku bawah sadar, kebiasaan, dll. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan tidak terstruktur, menekankan pemahaman informan terhadap pengalaman mereka. Responden berfokus pada individu berpengetahuan tinggi tentang isu penelitian, seperti yang diuraikan oleh Helaluddin (2019).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari observasi dan wawancara. Jenis dokumen termasuk foto, video, catatan, surat, buku harian, dan berkas kasus klinis. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan, seperti sejarah, profil lembaga, visi, misi, struktur lembaga, jumlah anak kelompok B, dan jumlah tenaga pengajar di TK Kartini Jember, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016). Metode dokumenter menjadi bagian utama dalam mendapatkan informasi tambahan yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini memastikan keakuratan data melalui berbagai teknik pengecekan keabsahan, dengan fokus pada kriteria reliabilitas. Pertama, dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mencapai titik jenuh pengumpulan data, meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikumpulkan menurut

Moleong (2018). Selanjutnya, ketekunan/keajegan pengamatan digunakan untuk melakukan observasi dengan lebih cermat dan konsisten, mencatat informasi secara sistematis (Sugiyono, 2016). Ketekunan juga terlihat dalam kajian ulang data lapangan untuk memberikan gambaran yang akurat.

Triangulasi data diterapkan sebagai metode pengujian keabsahan. Triangulasi data digunakan untuk mengetahui keterpercayaan (reliability/validity) dan konsistensi (reliability) suatu data (Gunawan, 2013). Triangulasi sumber melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, dengan fokus pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data ganda untuk memverifikasi informasi (Gunawan, 2013). Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kebenaran data pada waktu yang berbeda selama pengumpulan data, memastikan keandalan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Dengan demikian, penelitian ini mengimplementasikan serangkaian strategi untuk memastikan keabsahan data dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum/skema belajar mandiri disusun oleh guru sedemikian rupa, sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan sekolah meningkatkan pengembangan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B TK Kartini Mayanga Jember. Segala alat dan bahan harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru, dan alat/bahan tersebut aman dan tidak berbahaya bagi anak TK Kartini. Pengelolaan ruangan/kelas juga hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar anak-anak TK Kartini Mayanga leluasa dalam kegiatan belajar, sehingga anak-anak TK

Kartini Mayanga merasa senang dalam kegiatan belajar dan mendidik.

Dalam pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar, rangkaian acara dimulai dengan anak-anak TK Kartini berbaris bersama kelompok lain di halaman, diisi dengan doa bersama dan nyanyian. Setelah kegiatan berbaris dan ikrar selesai, dilanjutkan dengan senam dan pelaksanaan sholat dhuha sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru. Sebelum masuk ke kelas, anak-anak TK Kartini membentuk lingkaran besar yang dipimpin oleh salah satu anggota TK Kartini yang bertugas saat itu, dan tentunya diarahkan oleh guru sebagai ketua. Ketua kemudian memimpin doa, dilanjutkan dengan guru yang menceritakan kisah, memberikan penjelasan, dan melakukan sesi tanya jawab mengenai tema hari tersebut.

Sebelum memasuki kegiatan inti dalam Pembelajaran Merdeka Belajar, guru terlebih dahulu memberikan pengantar saat bermain dengan duduk melingkar di bangku yang dilapisi karpet yang telah disediakan. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Saat anak-anak TK Kartini memulai pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar, mereka memulai dengan membaca basmalah sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu anak TK Kartini. Selama kelompok B TK Kartini sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan, guru tetap memberikan bimbingan selama bermain dan sekaligus menjelaskan kegiatan inti pada hari itu. Setelah selesai dengan kegiatan inti, anak-anak TK Kartini kembali duduk melingkar di karpet untuk sesi *recolling*, di mana mereka ditanya mengenai bagaimana dan apa saja yang telah mereka lakukan selama kegiatan inti. Selanjutnya, anak-anak TK Kartini diajarkan untuk mencuci tangan sebelum melanjutkan dengan kegiatan makan bersama menggunakan bekal masing-masing.

Saat guru memasuki kegiatan terakhir, sebelum pulang, beliau juga

menyediakan wadah untuk ngobrol, bernyanyi dan berdoa untuk pulang ke rumah, dan juga memberikan informasi tentang pelajaran besok. Penilaian/evaluasi dilakukan guru dengan menggunakan daftar periksa, anekdot dan hasil karya anak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Demikianlah gambaran hasil penelitian tentang peningkatan pengembangan karakter dan berpikir kritis dalam pelaksanaan belajar mandiri anak kelompok B TK Kartini Jember.

Dalam proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan siswa di TK Kartini, penjelasan guru mendominasi, oleh karena itu guru menggunakan pertanyaan untuk merefleksikan isi materi pendidikan. Hal ini juga disebabkan karena anak-anak di TK belum bisa membaca dan menulis. Hal ini didukung oleh pendapat Iqbal dkk (2023) bahwa pembelajaran berorientasi pada berpikir kritis. tidak banyak menjelaskan peran guru, namun guru lebih banyak mengajukan pertanyaan untuk memunculkan pemikiran murni tentang anak Kartini, taman kanak-kanak. Untuk berpikir kritis, guru menggunakan keterampilan penelitian tambahan. Menurut Nimatuzahroh dkk (2022), ada empat jenis pertanyaan lanjutan, yaitu: Mengubah tingkat pertanyaan kognitif, menyusun pertanyaan dengan benar, menggunakan pertanyaan lanjutan dan meningkatkan interaksi.

Pada BAB pembahasan ini akan diulas tentang bagaimana proses Kegiatan Pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B sesuai data yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022-2023.

Setelah peneliti melakukan penelitian di TK Kartini Mayangan Jember desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Jember dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berdasarkan fokus penelitian pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap

Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022-2023 antara lain:

A. Rancangan Pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022- 2023.

Metode bertanya merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak kelompok B memperoleh sendiri jawabannya. Rawung dkk (2021) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah proses memperoleh dan memperoleh pengetahuan melalui observasi dan/atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh komponen TK Kartini Jember ikut serta dalam penerapan model pembelajaran mandiri diantaranya direktur, dewan guru, anak kelompok B dan juga orang tua siswa belajar di TK Kartini Jember. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan dewan guru membuat kurikulum. Prota, Prosem, RPPM dan perangkat pengajaran RPPH. Dalam merencanakan penggunaan model belajar mandiri, kepala sekolah dan dewan guru juga mempertimbangkan model belajar mandiri sesuai dengan usia dan perkembangan anak kelompok R

Dalam rencana penggunaan pembelajaran Merdeka Belajar untuk mengembangkan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B. titik tolaknya adalah perkembangan zaman dan tuntutan orang tua tua siswa yang tidak sesuai dengan perkembangan anak agar Dewan Guru TK Kartini Mayangan Jember dapat

memanfaatkan pembelajaran gratis ini. Dalam rangka pengembangan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B TK Kartini Jember, seluruh komponen lembaga yang ada diikutsertakan. Seluruh bagian TK Kartini Jember adalah direkrut, dewan guru, anak kelompok B dan juga orang tua siswa

Kepala sekolah dan dewan guru Päiväkot Kartini Jember selalu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran mandiri agar pengembangan karakter dan berpikir kritis siswa berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, kepala sekolah dan dewan guru mempunyai landasan dan acuan untuk merencanakan pemanfaatan belajar mandiri bagi pengembangan karakter dan berpikir kritis anak. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara peneliti dengan Kepala TK Kartini Jember, Ibu Mujayati, S.Pd. Ia mengatakan bahwa; "Iya betul ibu-ibu sebagai guru harus menghadapi anak-anak kelompok B sesuai dengan kondisi yang ada. agar anak-anak tersebut bisa dibimbing dalam belajar sejak dini sesuai dengan perkembangannya." Dan juga dari orang tua yang memperlakukan anak tidak sesuai dengan perkembangannya, sehingga dengan memperlakukan orang tua seperti itu maka pihak sekolah akan terpacu untuk leluasa belajar bagi anak kelompok B, namun tetap berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

Perencanaan penggunaan belajar mandiri untuk pengembangan karakter dan berpikir kritis anak didasarkan pada perkembangan zaman dan kebutuhan orang tua siswa yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. sehingga digunakan belajar mandiri. Nasehat Guru TK Kartini Mayangan Jember.

Seluruh komponen lembaga yang ada diikutsertakan dalam pelaksanaan kajian mandiri pengembangan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B di TK Kartini Jember. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti yang mewawancarai kepala sekolah yaitu Ibu Mujayati, S.Pd. Ia

mengatakan bahwa, "Di lembaga pendidikan ini penerima manfaat model belajar mandiri adalah seluruh komponen TK Kartini Jember yaitu: direktur, dewan guru, anak kelompok B dan juga orang tua siswa.

B. Pelaksanaan Pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022- 2023.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Merdeka Belajar untuk pengembangan karakter dan pengembangan berpikir kritis akan memulai fungsi awal, dasar dan akhir anak kelompok B. Pada tugas awal guru melakukan pengenalan seperti berdoa sebelum pembelajaran, mengaji, membaca Asmaul Husna, menceritakan surat-surat pendek dan pengalaman. Mengenai fungsi utama proses penerapan model pembelajaran mandiri belajar, yaitu, untuk mendorong anak kelompok B bereaksi terhadap hal yang dilakukan guru, guru mengajak anak kelompok B memilih materi pembelajaran yang mereka sukai tentunya di bawah bimbingan guru, agar pembelajaran yang diinginkan tetap berjalan. Setelah itu guru meminta anak kelompok B menghitung benda dan bahan pembelajaran yang telah dipilihnya.

Kemudian guru membimbing anak kelompok B membentuk permainan yang dipilih anak kelompok B seperti balok bangunan, rumah dan menara huruf dan angka, serta menyusun puzzle. Kemudian dilakukan tugas penjurian yaitu menanyakan kembali apa yang dilakukan guru dan peserta pada kegiatan utama. dan guru menanyakan bagaimana perasaan anak kelompok B pada saat kegiatan utama Setelah itu guru membicarakan apa saja

yang harus dibawa dan rencana kegiatan keesokan harinya, setelah itu guru dan anak kelompok B berdoa sebelum pulang. Yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penggunaan model pembelajaran Merdeka Belajar yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B adalah seluruh komponen sekolah yaitu kepala sekolah, dewan guru dan anak kelompok B dan memfasilitasi penggunaan model pembelajaran mandiri, yaitu, media pembelajaran dan alat pembelajaran serta guru yang profesional.

Dalam proses pembelajaran, sesuai perkembangan TK. penjelasan guru mendominasi, sehingga guru menggunakan pertanyaan untuk merefleksikan isi materi pembelajaran. Hal ini juga disebabkan karena anak-anak di TK belum bisa membaca dan menulis. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia (2021).

Pembelajaran berorientasi pada penggunaan pembelajaran mandiri untuk mengembangkan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B. peran guru tidak banyak menjelaskan, sebaliknya guru lebih banyak bertanya untuk memunculkan pemikiran murni tentang anak kelompok B. berpikir kritis guru menggunakan keterampilan penelitian tambahan. Menurut Nimatuzahroh dkk (2022), ada empat jenis pertanyaan lanjutan. yaitu: 1) mengubah tingkat pertanyaan kognitif, 2) mengurutkan pertanyaan, 3) menggunakan pertanyaan lanjutan, dan 4) meningkatkan interaksi.

Dengan menggunakan model belajar mandiri, anak kelompok B mulai belajar mengembangkan keterampilan yang mengembangkan karakter dan berpikir kritis dengan kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada tugas awal guru melakukan pengenalan seperti berdoa sebelum pembelajaran, mengaji. membaca Asmaul Husna, menceritakan surat-surat pendek dan pengalaman.

Mengenai fungsi utama proses penerapan model pembelajaran mandiri

yaitu. untuk mendorong anak kelompok B menyikapi hal yang dilakukan guru, guru mengajak anak kelompok B memilih materi pembelajaran yang mereka sukai. tentunya di bawah bimbingan guru, agar pembelajaran yang diinginkan tetap berjalan. Setelah itu guru meminta anak kelompok B menghitung benda dan bahan pembelajaran yang telah dipilihnya. Kemudian guru membimbing anak kelompok B membentuk permainan yang dipilih anak kelompok B seperti balok bangunan, rumah dan menara huruf dan angka, serta menyusun puzzle.

Kemudian dilakukan tugas penjurian yaitu menanyakan kembali apa yang dilakukan guru dan peserta pada kegiatan utama, dan guru menanyakan bagaimana perasaan anak kelompok B pada saat kegiatan utama. Setelah itu guru membicarakan apa saja yang harus dibawa dan rencana kegiatan keesokan harinya, setelah itu guru dan anak kelompok B berdoa sebelum pulang.

Seluruh komponen sekolah yaitu kepala sekolah, dewan pengajar dan anak kelompok B dilibatkan dalam proses pelaksanaan kegiatan penggunaan model pembelajaran mandiri untuk pengembangan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B, memfasilitasi model belajar mandiri, yaitu penggunaan lingkungan belajar dan perangkat pembelajaran serta guru yang profesional.

C. Evaluasi Pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022- 2023.

Idrus (2019) menyatakan ada dua arah yang dapat digunakan dalam penulisan soal berpikir kritis: (1) materi yang dipertanyakan diukur dengan perilaku sesuai ranah berpikir kritis pada tataran analisis, evaluasi, dan kreasi dan (2) setiap

soal diberi rangsangan dari sumber/bahan bacaan seperti teks bacaan, paragraf, kasus, gambar, diagram, foto, rumus, tabel, kamus/symbol, contoh atau rekaman audio.

Guru melakukan penilaian siswa dengan mengamati mereka, mengajukan pertanyaan, tugas dan daftar periksa. Keterampilan kognitif, linguistik, sosial, fisik, seni dan motorik berkembang pada perkembangan anak kelompok B. Setelah dilakukan evaluasi, dewan guru berharap dapat meningkatkan kinerja dan hasil yang dicapai.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa TK Kartini Jember apabila semua pihak sekolah telah selesai melakukan perencanaan dan pelaksanaan, maka setelah kegiatan selesai seluruh guru melakukan evaluasi Penilaian yang dilakukan Dewan Guru pada saat pengenalan model pembelajaran belajar mandiri berlangsung dengan penilaian kinerja awal, dasar, dan akhir anak kelompok B. Guru menilai siswa dengan cara mengamati, mengajukan pertanyaan, hasil pekerjaan, checklist, contoh kegiatan yang dinilai perkembangan kosa kata, kognitif, bahasa, sosial, seni dan fisik motorik.

Sebagai tindak lanjut setelah dilakukan evaluasi, dalam proses penggunaan model pembelajaran mandiri kemampuan berpikir kritis dan karakter anak adalah mengembangkannya lebih baik lagi serta merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi proses tindakan seakurat mungkin dan memeliharanya pembelajarannya dari penilaian yang dilakukan.

TK Kartini Jember, apabila seluruh pihak sekolah telah selesai melakukan perencanaan dan pelaksanaan, maka seluruh dewan guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh Dewan Guru pada saat pengenalan model pembelajaran belajar mandiri berlangsung dengan evaluasi penampilan awal, dasar, dan akhir anak kelompok B. Guru mengevaluasi siswa

dengan cara mengamati. mengajukan pertanyaan, pekerjaan, daftar periksa, contoh aktivitas yang dinilai perkembangan kosa kata, kognitif, bahasa, sosial, seni dan fisik motorik.

Setelah dilakukan evaluasi, langkah selanjutnya dalam proses penggunaan pembelajaran mandiri adalah mengembangkan lebih baik lagi terhadap perkembangan karakter dan berpikir kritis anak kelompok B, serta merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses kegiatan seakurat mungkin, dan simpan hasilnya, evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah penulis lakukan terkait dengan rumusan penelitian Pemanfaatan pembelajaran Merdeka Belajar terhadap Perkembangan Karakter dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak Kelompok B di TK Kartini Mayangan Jember Tahun Pelajaran 2022-2023 telah terurai pada BAB sebelumnya, maka kesimpulan ini diantaranya: 5.1.1 Perencanaan penggunaan belajar mandiri tentunya memerlukan prasyarat-prasyarat yang diperlukan dalam penyusunan rencana tersebut. Asumsi implisit hanyalah istilah lain untuk memikirkan atau membaca suatu situasi dan keadaan, menciptakan asumsi yang mengarah pada terciptanya konsep desain.

Dengan dilakukannya RPPH maka prinsip-prinsip penyusunan RPPH dapat dipadukan dengan literasi, pendidikan karakter, berpikir kritis dan syarat pembelajaran abad 21 sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2013. Tahapan perencanaan pertama dilakukan melalui analisis standar kompetensi/kompetensi dasar (SK/KD). pengembangan kurikulum karakter, pengembangan rencana pembelajaran pendidikan karakter dan persiapan pendidikan karakter.

Penelaahan terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

(SK/KD) dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat secara signifikan diintegrasikan ke dalam setiap SK/KD tersebut. Penting untuk dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi cakupan nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam konteks SK/KD ini. Guru perlu berhati-hati dalam menyajikan nilai-nilai karakter yang diinginkan dalam proses pembelajaran integratif, yang mencakup indikator tertulis, tujuan, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan pengambilan keputusan, dan proses evaluasi.

Merdeka Pembelajaran mandiri mengembangkan karakter anak secara lebih efektif, yang dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak tanpa adanya tekanan. Beri anak ruang agar karakternya dapat berkembang dengan baik. Belajar melalui bermain merupakan prinsip pembelajaran anak usia dini. Bermain merupakan aspek penting yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan seluruh anak, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, linguistik, sosio-emosional, fisik motorik, dan nilai seni. Dalam pembelajaran ini guru harus merencanakan langkah-langkah pembelajaran yang memperlancar kegiatan anak kelompok B dalam proses pengenalan, inti hingga penyelesaian. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model atau strategi pembelajaran aktif, sehingga mudah dalam mempersiapkan tahapan pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik dan benar. Dengan bantuan proses tersebut, guru juga dapat melakukan observasi dan melakukan evaluasi (evaluasi) terhadap proses yang berlangsung khususnya terhadap karakter anak kelompok B. TK Kartini Jember.

Menilai kemampuan individu dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria melibatkan tahap evaluasi yang mencakup keterampilan memeriksa, meneliti, dan mengkritik. Tingkat evaluasi ini melibatkan audit kapabilitas, yang

merupakan proses penelusuran ketidakkonsistenan atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Di sisi lain, kritik adalah langkah evaluasi yang melibatkan penilaian terhadap suatu pendapat atau hasil dengan menggunakan kriteria tertentu yang bersifat objektif, profesional, dan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dorlan, N. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 1. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25>
- Christina. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Ginting, M. D. (2019). Penggunaan telepon genggam pada masyarakat perbatasan (Survei pada Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(1), 58. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1906>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Gusti, P. S., Krisnanik, E., & Isnainiyah, I. N. (2020). Sistem informasi perkembangan pendidikan pada anak usia dini berbasis web di TK Yayasan Al Muallafah. *Seminar Nasional Mahasiswa Ilmu Komputer dan Aplikasinya (SENAMIKA)*, 679–692.
- Helaluddin, H. W. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 920–935.

- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J. S., Khafifah, N. P., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan pendidikan tentang pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257–2265.
- Mahardika, I. G. N. A. W. (2019). From personal computer to Facebook: Information and communication technology and English writing research. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.25078/yb.v2i1.997>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, N. (2020). Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) di MAN 2 Kota Bengkulu. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 94–105. <https://doi.org/10.33369/diklabio.4.1.94-105>
- Nimatuzahroh, N., Khoirunnisa, H., & Niyarci, N. (2022). Penerapan pendidikan karakter anak usia dini terhadap generasi Alpha di abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.1456>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). PPRi Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan tantangannya pada abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Sugiyono. (2016a). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suhandoyo, S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Simdos.Unud.Ac.Id*.
- Yasmansyah, & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia (JPION)*, 1(1), 29–34. <https://jpion.org/index.php/jpi29https://jpion.org/index.php/jpi>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Zein, R., & Maielfi, D. (2020). Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa untuk stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) anak TK. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1–12.